

HUBUNGAN ANTARA *SIBLING RIVALRY* DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 3 CILACAP

Zelmaiddha Edmirani Dewi¹, Nailul Fauziah²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

zelmaiddhaedewi@undip.ac.id

Abstrak

Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik agar tugas perkembangan selanjutnya tidak terganggu. Remaja yang memasuki dunia SMA memiliki lingkungan baru sehingga dibutuhkan kemampuan penyesuaian sosial pada diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Cilacap. *Sibling rivalry* merupakan sikap individu berupa kecemburuan, persaingan, dan perasaan marah terhadap saudara kandung. Penyesuaian sosial ialah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dan bereaksi efektif terhadap lingkungan sekitar. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 3 Cilacap sejumlah 360 siswa. Sampel penelitian ini terdiri dari 187 siswa yang diperoleh dengan metode *cluster random sampling*. Metode pengambilan data menggunakan dua alat ukur yaitu skala *sibling rivalry* (18 aitem, $\alpha = 0,851$) dan skala penyesuaian sosial (21 aitem, $\alpha = 0,854$). Hasil pengolahan data menggunakan uji non parametric *rank spearman* diperoleh $r_{xy} = -0,529$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial. Semakin tinggi *sibling rivalry* maka akan semakin rendah penyesuaian sosial dan sebaliknya.

Kata kunci: *sibling rivalry*; siswa SMA; penyesuaian sosial

Abstract

Adolescents have a developmental task that must be resolved goodly so the following developmental task will not be hampered. Adolescents who enter senior high school, make them have a new environment so they need the ability of social adjustment in their life. The aim of this study is to understand the relationship between sibling rivalry with social adjustment by student grade X SMA Negeri 3 Cilacap. Sibling rivalry is a spirit of competition, jealousy, or resentment between siblings. Social adjustment is individual ability in self-adjustment and reacting effectively with social circle. The population of this study is 360 students grade X SMA Negeri 3 Cilacap. The sample of this study is 187 students grade X by cluster random sampling. This study use item from Sibling Rivalry Scale with 18 items valid ($\alpha = 0,851$) and Social Adjustment Scale with 21 items valid ($\alpha = 0,854$). the result deduces there is a negative relationship between sibling rivalry with social adjustment by students grade X SMA Negeri 3 Cilacap. the higher of sibling rivalry, the lower social adjustment, vice versa.

Keywords: *sibling rivalry*; senior high school students; social adjustment

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa terjadi tahap identitas *versus* kebingungan identitas yang akan dialami oleh seseorang berusia 10 hingga 20 tahun (Piaget dalam Santrock, 2012). Pada tahap ini remaja dihadapkan pada peran dan status baru, apabila mereka berhasil melalui dengan cara sehat dan sampai pada jalur positif untuk diikuti maka ia berhasil mencapai identitas yang positif namun apabila gagal maka remaja akan mengalami kebingungan identitas.

Perkembangan yang dialami remaja merupakan tahap yang harus dihadapi secara baik dan positif. Remaja mengalami lima perubahan yaitu meningkatnya emosi; perubahan tubuh; minat, dan peran; perubahan minat, pola perilaku, dan nilai; bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 2011). Perkembangan baru tersebut membuat remaja haruslah menyesuaikan perkembangan yang terjadi dengan dirinya dan dengan lingkungannya.

Perkembangan yang terjadi dari anak-anak ke remaja membuat mereka memiliki beberapa tugas perkembangan baru yang harus terselesaikan. Tugas yang tidak berhasil dilakukan akan memunculkan perasaan tidak bahagia dan kesulitan untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya. Havighurst (dalam Hurlock, 2011) menyebutkan bahwa remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dilaksanakan yaitu mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya wanita ataupun pria, mencapai peran sosial, menerima keadaan fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem guna pengembangan ideologi.

Perubahan tugas perkembangan dari anak-anak ke remaja haruslah diiringi dengan penyesuaian baik diri maupun sosial dengan begitu tugas perkembangan dapat dilalui dengan baik (Hurlock, 2011). Tugas perkembangan yang dilalui secara baik akan mengakibatkan tugas perkembangan yang lalu tidak akan menghambat tugas perkembangan selanjutnya.

Penyesuaian sosial ialah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu berupa reaksi secara efektif dan bermanfaat realitas, situasi, dan relasi sosial (Schneiders dalam Agustiani, 2006). Penyesuaian sosial yang ada pada diri individu memiliki manfaat terhadap kehidupan sosial yang terpenuhi dengan memuaskan dan diterima oleh masyarakat.

Aspek dari penyesuaian sosial yang diungkapkan oleh Schneider (1960) ialah *recognition*, *participation*, *social approval*, *conformity*, dan *altruism*. *Recognition* ialah individu menghormati hak-hak orang lain agar tidak terjadi konflik sosial. *Participation* ialah individu berupaya dalam mengembangkan dan memelihara hubungan (membangun relasi). *Social approval* ialah minat, harapan, serta aspirasi mengenai kesejahteraan yang diberikan individu kepada orang lain. *Conformity* ialah individu menghormati dan mentaati hukum, tradisi, dan kebiasaan yang tumbuh di dalam lingkungan. *Altruism* ialah rasa saling membantu pada diri individu tanpa adanya pengharapan balasan.

Penyesuaian sosial diketahui memiliki pengaruh terhadap remaja berupa harga diri (Shaffer & Kipp, 2010). Harga diri merupakan sumber positif seseorang dalam pencapaian pengalaman produktif serta menghindarkan remaja dari penyakit mental, penyalahgunaan obat, serta perilaku antisosial. Selain itu, penyesuaian sosial yang rendah mengakibatkan ketidakbahagiaan yang berkembang menjadi egosentris, introvert, tidak sosial, serta antisosial. Disisi lain, penyesuaian sosial yang rendah juga memiliki dampak pada tingginya tingkat perilaku delinkuen (Setianingsih dkk., 2006). Remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik akan terhindar dari perilaku delinkuen.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, diketahui bahwa masih terdapat perilaku *grouping*. Perilaku *grouping* yang terjadi ialah *grouping* perkelas ataupun kelompok-kelompok lebih kecil. Penyesuaian sosial sendiri didorong oleh beberapa faktor yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan, dan kultural (Schneiders, dalam Agustiani, 2006). Hubungan saudara kandung termasuk faktor lingkungan yang mempengaruhi penyesuaian sosial individu.

Hubungan saudara kandung merupakan hal yang penting di dalam diri remaja karena hubungan kandung akan mempengaruhi psikososial remaja tersebut (Noller, dalam Buist, 2013). Selain itu, Shebloski dkk. (dalam Santrock, 2014) menjelaskan bahwa sebuah studi kepada 384 pasang saudara kandung yang berada dalam masa remaja didapatkan bahwa 65% ibu dan 70% ayah mereka menunjukkan sikap favoritisme. Favoritisme orang tua akan membuat individu *mengembangkan self-esteem* yang rendah dan kesedihan.

Orang tua yang tidak mampu dalam menjalin hubungan dengan anak akan mempengaruhi hubungan saudara kandung yang demikian pula. Ketidakmampuan orang tua dalam menerima anaknya secara positif akan meningkatkan persaingan atau *rivalry* pada anak (Baron & Byrane, 2005). Persaingan antar saudara kandung atau *sibling rivalry* ialah semangat untuk berkompetisi, kecemburuan dan kemarahan antar saudara kandung yang sering terjadi ketika saudara laki-laki atau perempuan lahir (Shaffer & Kipp, 2010).

Aspek dari *sibling rivalry* menurut Shaffer dan Kipp (2010) ialah semangat untuk berkompetisi, kemarahan, dan kecemburuan pada diri anak. Semangat untuk berkompetisi ialah semangat untuk mengalahkan saudara kandung atau bahkan tidak ingin mengalah untuk mendapatkan perhatian orang tua. Kemarahan ialah perasaan kesal, marah, dan benci karena favoritisme orang tua yang ditunjukkan dengan perilaku fisik. Kecemburuan ialah perasaan yang muncul saat orang tua condong ke salah satu anak sehingga munculnya perasaan iri.

Sibling rivalry yang tinggi pada diri remaja akan membuat mereka tidak segan melakukan agresivitas baik verbal maupun non-verbal sehingga mereka *mengembangkan regulasi emosi* yang rendah (Saputri & Sugiariyanti, 2016). Dengan regulasi emosi yang rendah, remaja akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan positif dengan teman sebaya. Kartika dan Nisfianoor (2014) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja.

METODE

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini ialah 360 siswa kelas X di SMA Negeri 3 Cilacap. Kriteria subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas X yang memiliki saudara kandung. Melalui metode *cluster random sampling*, didapatkan 187 siswa dengan cara pengocokan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala penyesuaian sosial dan *sibling rivalry*. Skala penyesuaian sosial disusun berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Schneiders (1960) yaitu *recognition, participation, social approval, conformity, dan altruism*. Skala *sibling rivalry* disusun berdasarkan aspek yang diungkapkan oleh Shaffer dan Kipp (2010)

yaitu semangat untuk berkompetisi, kemarahan, dan kecemburuan. Uji coba Skala Penyesuaian sosial didapatkan aitem valid sebanyak 21 aitem ($\alpha = 0,855$). Selain itu, uji coba Skala *Sibling Rivalry* didapatkan aitem valid sebanyak 18 aitem ($\alpha = 0,851$). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis non-parametris *rank spearman* dengan bantuan program SPSS 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov Smirnov	$P > 0,05$	Bentuk
<i>Sibling Rivalry</i>	0.085	0,002	Tidak Normal
Penyesuaian Sosial	0.081	0,005	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel penyesuaian sosial, didapatkan hasil sebesar 0,005 ($p > 0,05$). Kemudian hasil uji normalitas pada variabel *sibling rivalry* mendapatkan hasil sebesar 0,002 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut didapatkan bahwa sebaran data variabel penyesuaian sosial dan *sibling rivalry* memiliki distribusi data yang tidak normal.

Tabel 2.

Uji Linieritas

Hubungan Variabel	Nilai F	Signifikansi $P < 0,05$	Ket
<i>Sibling Rivalry</i> dengan Penyesuaian Sosial	77,136	0.000	Linier

Hasil uji linieritas pada variabel penyesuaian sosial dan *sibling rivalry* mendapatkan hasil nilai koefisien F = 77,136 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat linier.

Tabel 3.

Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi $p < 0,05$
<i>Sibling Rivalry</i> dengan Penyesuaian Sosial	-0,529	0,000

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman didapatkan hasil koefisien korelasi $r_{xy} = -0,529$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai signifikansi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis non-parametris *rank spearman* didapatkan hasil berupa terdapat hubungan negatif antara *sibling rivalry* dengan penyesuaian sosial pada siswa

kelas X di SMA Negeri 3 Cilacap. Hal itu berarti, semakin tinggi *sibling rivalry* pada siswa maka akan semakin rendah penyesuaian sosial yang dimiliki oleh siswa tersebut. Begitupula sebaliknya, semakin rendah tingkat *sibling rivalry* yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin tinggi penyesuaian sosial siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: RefikaAditama.
- Baron, R.A., &Byrane, D. (2005). *Psikologi social*. (10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Buist, K. L., Dekovic, M., & Prinzie, P. (2013). Sibling relationship quality and psychopathology of children and adolescence: a meta analysis. *Clinical Psychology Review*, 33(1), 97-106.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartika, Y., & Nisfiannoor, M. (2004). Hubungan antara regulasi emosi dengan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 160-177.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Saputri, I. K. E., & Sugiariyanti. (2016). Hubungan sibling rivalry dengan regulasi emosi pada masa kanakakhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2).
- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006). Hubungan antara penyesuaian social dan kemampuan penyelesaian masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 29-35.
- Schneider, A. A. (1960). *Personal adjustment and mental health*. New York, NY: Holt Rinehart and Winston.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). *Developmental psychology*. (8th ed.). Wadsworth: Wadsworth.